

Reviewer

Gufran Ali Ibrahim
Burhan Nurgiyantoro
Setya Yuwana Sudikan
Sayama Malabar
Asna Ntalu
Sance Lamusu
Ellyana Hintu

PROSIDING

Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perubahan Sosial
dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran

PROSIDING

Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perubahan Sosial
dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran



Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

2017



PROSIDING

Seminar Nasional Bulan Bahasa 2017

Bahasa, Sastra, dan Budaya
dalam Perubahan Budaya Sosial dan Lingkungan
serta Implementasinya dalam Pembelajaran



Universitas Negeri Gorontalo
Fakultas Sastra dan Budaya



PROSIDING

Seminar Nasional Bulan Bahasa 2017

Bahasa, Sastra, dan Budaya
dalam Perubahan Budaya Sosial dan Lingkungan
Serta Implementasinya dalam Pembelajaran

ISBN : 978-602-50665-0-4

Penulis

Gufran Ali Ibrahim dkk.

Reviewer

Gufran Ali Ibrahim

Burhan Nurgiyantoro

Setya Yuwana Sudikan

Sayama Malabar

Asna Ntelu

Sance Lamusu

Ellyana Hinta

Penyunting

Usman Pakaya

Novriyanto Napu

Mira Mirnawati

Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo
Jalan Jendral Sudirman No. 6 Kota Gorontalo

PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa atas terselenggaranya kegiatan seminar ini. Seminar yang mengambil tema bahasa, sastra, dan budaya dalam perubahan sosial dan lingkungan serta implementasinya dalam pembelajaran adalah kegiatan akademik Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo dalam memperingati Bulan Bahasa yang setiap tahunnya diperingati di bulan Oktober.

Kegiatan seminar ini mengangkat beragam isu mengenai eksistensi bahasa, sastra, dan pembelajaran dalam melihat gejolak perubahan sosial dan lingkungan, serta bagaimana institusi pendidikan, akademisi, praktisi, dan pemerhati menyikapi perubahan tersebut. Hal ini penting dilakukan, sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan literasi digital yang semakin mengglobal di depan.

Ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kami haturkan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi atas terselenggaranya kegiatan seminar ini. Rektor Universitas Negeri Gorontalo, civitas akademika Universitas Negeri Gorontalo, pimpinan Fakultas Sastra dan Budaya, ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Budaya, seluruh dosen Fakultas Sastra dan Budaya, *keynote speaker*, pemakalah, peserta seminar, dan semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang tidak sempat disebut di sini karena terbatasnya ruang yang ada. Utamanya ucapan terima kasih tak terhingga kami persembahkan kepada seluruh panitia, atas kerja kerasnya mensukseskan kegiatan seminar ini. Akhir kata, kami selaku pimpinan Fakultas Sastra dan Budaya berharap kegiatan seminar ini dapat memberikan manfaat yang besar kepada kita semua.

Gorontalo, Oktober 2017
Dekan Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

PRAKATA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan kepada kita semua, sehingga Prosiding Seminar Nasional dalam rangka Bulan Bahasa pada tanggal 26 Oktober 2017 di Universitas Negeri Gorontalo dapat terwujud.

Seminar Nasional Bulan Bahasa tahun ini mengangkat tema ***“Bahasa, Sastra, dan Budaya dalam Perubahan Sosial dan Lingkungan serta Implementasinya dalam Pembelajaran”***. Melalui seminar ini bahasa, sastra dan budaya diharapkan untuk dapat lebih memberikan dampak yang lebih bermanfaat lagi dalam mewujudkan perubahan yang positif terhadap sosial dan lingkungan melalui pendidikan.

Adapun seminar nasional ini melibatkan beberapa pembicara utama yang juga merupakan guru besar dengan keahlian berkaitan dengan tema seminar. Berikut ini nama-nama pembicara utama.

1. Prof. Dr. Gufron Ali Ibrahim, M.S. (Badan Pembangunan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud)
2. Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro (Universitas Negeri Yogyakarta)
3. Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA (Universitas Negeri Surabaya)
4. Prof. Dr. Sayama Malabar, M.Pd. (Universitas Negeri Gorontalo)

Seminar ini menyasar berbagai kalangan yang peduli dalam perkembangan bahasa dan sastra. Para peserta terdiri dari dosen, peneliti, guru, mahasiswa, serta para pemerhati bahasa dan sastra.

Atas nama panitia, kami mengucapkan terima kasih yang tulus atas bantuan tenaga dan pemikiran, moral dan material kepada seluruh pihak yang mendukung berlangsungnya Seminar ini. Harapan kami, semoga Prosiding Seminar Nasional ini memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra dalam pendidikan di tanah air.

Gorontalo, 26 Oktober 2017
Panitia

DAFTAR ISI

Kata dan Kita: Penguasa Makna di Dunia Maya

Gufran Ali Ibrahim

Hal.1 – Hal.6

Sastra Anak dan Pembelajarannya

Burhan Nurgiyantoro

Hal.7 – Hal.16

**Ekologi Sastra (Ecocriticism) sebagai Disiplin Ilmu Baru
dalam Kritik Sastra Indonesia**

Setya Yuwana Sudikan

Hal.17 – Hal.46

Mengemas Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berbasis Media Teks

Sayama Malabar

Hal.47 – Hal.54

Anxiety, Language Anxiety, and Second Language Acquisition:

A Brief Perspective

Muziatun

Hal.55 – Hal.60

Literasi dan Komunitas Baca:

Memaksimalkan Peran Sastra

**dan Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
di Sekolah**

Zakiah Mustafa Husba

Hal. 61 – Hal.68

Revitalisasi Budaya Gorontalo

dalam Upaya Melestarikan Budaya Lokal

Supriyadi

Hal.69 – Hal.76

On Theoretical Approaches to Translation: Linguistic-Based Translation

Shift and Functional Theory

Novriyanto Napu

Hal.77 – Hal.84

Pengajaran Menulis Paragraf Deskriptif

Berbasis Lingkungan Sosial

Muhammad Akhir

Hal.85 – Hal.94

**Telaah Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Gorontalo dan
Bahasa Bulango di Provinsi Gorontalo
(Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif)**

Asna Ntelu
Hal.95 – Hal.102

**Eksplorasi Alam, Uang, dan Tradisi Menjaga Lingkungan dalam *Burlian*
Karya Tere Liye**

Ririn M. Djailani dan Magdalena Baga
Hal.103 – Hal.110

**Representasi Kerusakan Lingkungan di Kalimantan
dalam Novel Anak Bakumpai Terakhir Karya Yuni Nurmalia
(Perspektif Ekologi Sastra)**

Herman Didipu
Hal.111 – Hal.116

Pelestarian Budaya Suwawa Berbasis Lingkungan

Fatmah AR. Umar
Hal.117 – Hal.132

**Falsafah Hidup Masyarakat Muna: Kajian Linguistik Antropologi tentang
Konstruk Nilai Kearifan Bahasa Menghadapi Tantangan Global**

Adrianto dan Hadirman
Hal.133 – Hal.140

**Pembelajaran (Mulok) Sekolah Dasar
Berbasis Strategi Pembelajaran ”*English For Young learners*”**

Rahmawaty Mamu dkk.
Hal.141 – Hal.146

**Pengokohan *Superego* Anak Didik
Melalui Kegiatan Membaca Karya Sastra Anak**

Herson Kadir
Hal.147 – Hal.152

**Protes Perempuan Amerika terhadap Ketidakadilan Sosial
melalui Anti Patriarki Tercermin dalam Cerita Detektif**

Karya Pengarang Perempuan

Mery Balango
Hal.153 – Hal.162

***Manusia Kelapa* dalam Perspektif Ekologi Sastra**

Darmawati M.R.
Hal.163 – Hal.170

**Encouraging English Foreign Language
University Students to Speak**

Nonny Basalama

Hal.171 – 180

**Kajian Campur Kode Bahasa
dalam Komunikasi Sosial Masyarakat Gorontalo di Facebook**

Yunita Hatibie

Hal.181 – Hal.190

**Kontribusi Cerita Rakyat Gorontalo
sebagai Jenis Ragam Sastra Anak**

Zilfa Achmad Bagtayan, dkk.

Hal.191 – Hal.204

EKSPLORASI ALAM, UANG, DAN TRADISI MENJAGA LINGKUNGAN DALAM *BURLIAN* KARYA TERE LIYE

Ririn M. Djailani
Magdalena Baga

Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

Surel: ririndjailani@gmail.com

Surel: nana180367@gmail.com

Abstrak

Eksplorasi alam dilakukan dalam rangka mendapatkan sumber-sumber kekayaan alam yang dapat menopang kehidupan dan pembangunan sebuah bangsa. Namun demikian, pembangunan infrastruktur bangsa yang didapat dari kekayaan alam seringkali justru merusak alam itu sendiri. Makalah ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa karya sastra merekam sejarah sosial budaya dengan caranya sendiri yang merepresentasikan sendi-sendi kehidupan sebuah masyarakat. Tulisan ini menganalisis bahwa pembangunan suatu daerah umumnya tidak melibatkan tradisi, pola berpikir dan kearifan lokal sebuah daerah sehingga pembangunan yang ditujukan untuk kemajuan sebuah masyarakat justru merusak alam dan tatanan sosial budaya masyarakat itu sendiri. Tulisan ini juga memperlihatkan bahwa pembangunan membutuhkan teknologi, teknologi membutuhkan biaya. Kedua hal ini saling berkaitan erat. Untuk mendapatkan biaya pembangunan infrastruktur sebuah bangsa dibutuhkan eksplorasi kekayaan alam yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri. Eksplorasi yang tidak mempertimbangkan keseimbangan alam dan sosial budaya setempat hanya mengubah fisik sebuah daerah menjadi lebih canggih, akan tetapi ada yang secara perlahan-lahan telah berubah, yakni keseimbangan alam dan keseimbangan budaya. Masyarakat menjadi materialistik, yaitu menjadikan uang sebagai tujuan. Tulisan ini menggunakan konsep ekologi sastra atau *ecocriticism*, yakni sebuah kritik yang melihat karya sastra dalam kaitannya dengan lingkungan alam. Sementara itu, metode pendekatan dikombinasikan antara pendekatan ekokritik dan *New Historicism*. *New Historicism* adalah pendekatan yang menganggap karya sastra dapat dijadikan dokumen sejarah, karena karya sastra dapat saja merupakan sebuah reaksi terhadap situasi sosial budaya, politik, dan ekonomi pada sebuah masa tertentu.

kata kunci: eksplorasi, tradisi, uang, ekokritik, *new historicism*

Pendahuluan

Pembangunan selalu dikaitkan dengan kemajuan infrastruktur pada sebuah negeri. Masa Orde Baru di Indonesia adalah periode ketika pembangunan infrastruktur di Indonesia dimulai. Pada masa Orde Baru pula pembangunan Indonesia dibuat dalam tahapan-tahapan yang tersusun dalam REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Repelita pertama mulai dicanangkan pada tahun 1969–1974. Pembangunan yang dilaksanakan oleh Orde Baru ini memberikan kemajuan pada infrastruktur hampir di seluruh wilayah Indonesia, setelah pada masa Orde Lama Indonesia banyak disibukkan oleh pemberontakan-pemberontakan dari dalam negeri. Hal itu didukung tahapan REPELITA II yang mengarahkan pembangunan ke daerah-daerah di luar Jawa, Bali, dan Madura (Lisma 2011; Fathurrahman 2015).

Kisah *Burlian* karya Tere-Liye dalam serial anak-anak Mamak menggunakan latar waktu pada periode Orde Baru. Meskipun dalam kisah tidak disebutkan bahwa novel itu

berlatar masa Orde Baru, akan tetapi dari latar sosial dalam novel pembaca dapat memperkirakan bahwa kisah dalam novel ini bercerita dengan latar pada masa Orde Baru sekitar pada Repelita pertama hingga ketiga dari kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah di saat itu.

Pembangunan yang digambarkan dalam novel ini seharusnya disyukuri oleh masyarakat karena membuat akses dari desa satu menuju desa lain yang berada di kaki pegunungan Bukit Barisan menjadi lebih mudah. Kontrasnya, novel ini menghadirkan sisi kekhawatiran masyarakat terhadap pembangunan yang tidak menghiraukan alam di mana masyarakat desa tinggal. Eksplorasi terhadap alam diharapkan dapat menopang pembangunan justru membuat alam menjadi rusak, sekaligus merusak mental sebagian dari masyarakat. Konflik ini mewarnai hampir keseluruhan cerita. Meskipun secara permukaan kisah *Burlian* adalah cerita anak-anak, akan tetapi konflik yang dihadirkan bukan hanya semata-mata konflik anak-anak, tetapi juga konflik yang dihadapi oleh orang dewasa. Anak-anak terlibat dalam konflik yang dihadapi oleh orang dewasa tidak dapat dihindari karena anak-anak juga adalah anggota masyarakat. Mereka melihat dan ikut mengalami perubahan yang terjadi di dalam masyarakat.

Tulisan ini menggunakan konsep *ecocriticism* yang memperlihatkan bagaimana hubungan tokoh-tokoh dalam cerita, situasi sosial, konflik yang timbul dengan alam sekitarnya di dalam novel *Burlian*. *Ecocriticism* memusatkan perhatiannya pada kaitan karya sastra dengan lingkungan alam, atau dengan kata lain bagaimana karya sastra memperlihatkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. (Tošić 2006, 43). Istilahnya yang bercampur antara ilmu alam dan humaniora menunjukkan bahwa kajian ini adalah kajian interdisipliner yang melibatkan berbagai ilmu.

Pendekatan *New Historicism* yang dikemukakan oleh Gallagher dan Greenblatt (2000) juga digunakan dalam tulisan ini, karena novel *Burlian* begitu kental menghadirkan situasi-situasi sosial, politik, ekonomi yang menjadi konflik dalam novel. Hal ini menunjukkan bahwa novel ini setidaknya dapat dijadikan rujukan yang memperlihatkan suasana sosial budaya pada era akhir tahun tujuh puluhan hingga awal tahun delapan puluhan di sebuah daerah di Indonesia. Daerah ini dapat merepresentasikan peristiwa yang mirip dengan di daerah lain di Indonesia, karena terdapat kebijakan umum dari pemerintah yang mempengaruhi kehidupan daerah tersebut, yang bisa jadi juga terjadi di daerah lain di Indonesia.

Masa Pembangunan Indonesia pada tahun 1970an hingga 1980an

Pembangunan jalan-jalan trans di beberapa pulau di Indonesia adalah salah satu program pembangunan infrastruktur pada masa Orde Baru. Jalan-jalan trans ini memudahkan transportasi pada sebuah pulau, bahkan memudahkan hubungan antar pulau di Indonesia. Pada awal tahun 1980an, keberadaan jalan-jalan trans di pulau-pulau besar di Indonesia menjadi pemarkah pembangunan di masa Orde Baru. Situasi ini terekam dengan baik dalam novel *Burlian*.

[...] Menurut informasi, proyek itu dimulai dari Kota Provinsi, dan terus bergerak maju ke Kota Provinsi lainnya. Membelah pulau Sumatra. Proyek itu apalagi kalau bukan: 'pembangunan jalan lintas pulau'. [...] (*Burlian*, 177)

Pembangunan jalan trans Sumatera yang dikisahkan dalam cerita *Burlian* adalah representasi ketika Indonesia di akhir tahun 1970an hingga awal tahun 1980-an secara besar-besaran menjalankan pembangunan yang dimulai dengan membangun jalan-jalan penghubung antar pulau. Jalan-jalan tersebut memang dibutuhkan oleh daerah-daerah yang dialui oleh proyek jalan, sebab masyarakat dapat membawa hasil buminya menjadi lebih

mudah, tidak terhambat dengan jalan yang rusak. Infrastruktur yang buruk dapat menghambat laju perdagangan antar desa dan kota.

Namun demikian, pembangunan yang melancarkan hubungan antara desa, dan juga kota harus mengorbankan alam yang dilalui oleh pembangunan tersebut, seperti yang diperlihatkan dalam novel.

[...] Percakapan di sungai bilang kalau rombongan itu mendirikan tenda-tenda di sepanjang perjalanan' membawa belasan alat-alat berat raksasa; puluhan-puluhan truk-truk pembawa batu, pasir serta aspal; ratusan pekerja kasar pria dewasa; dan mereka terus bergerak maju tanpa terhentikan oleh apa pun. Bukit-bukit dipotong, lembah-lembah diurung, sungai-sungai dilangkahi. (*Burlian*, 176)

Kutipan dari novel di atas memperlihatkan bahwa pembangunan jalan yang digambarkan oleh novel *Burlian* adalah sebuah proyek raksasa yang melibatkan banyak alat berat dan tenaga asing. Dalam novel tergambar bahwa proyek raksasa itu tidak melibatkan masyarakat sekitar daerah yang terkena proyek pembangunan jalan tersebut. Masyarakat hanya mendengar kabar bahwa kampung mereka akan dilewati oleh proyek pembangunan jalan. Novel ini ingin menunjukkan bahwa alam yang dirusak untuk kepentingan transportasi antar desa, bahkan pulau ini adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari.

Pada bagian awal sebelum kisah pembangunan jalan trans ini, kisah didahului dengan menceritakan pembangunan Terusan Panama. Ide pembangunan terusan di bagian daratan Amerika itu menjadi perdebatan yang berlarut-larut hingga ratusan tahun. Terusan itu direncanakan menghubungkan laut Karibia dan Samudera Pasifik. Hal itu mengakibatkan penggalian tanah genting sejauh 82 kilometer di daratan Amerika. Dalam cerita disebutkan bahwa terusan itu sekitar 80 pal, sepertinya pengarang memperkirakan bahwa ukuran satuan 1 pal sama dengan sekitar satu kilometer. Padahal ukuran pal memiliki dua konversi. Ukuran satu pal Jawa sekitar 1,5 kilometer ; sedangkan ukuran satu pal Sumatera sekitar 1,8 kilometer. Bila disebutkan 80 pal, maka panjang terusan itu sekitar lebih dari 120 kilometer, bukan 82 kilometer seperti pada kenyataannya. Terlepas dari pengukuran yang agak membingungkan tersebut, kisah ini ingin menekankan bahwa penggalian yang berkilo-kilometer tersebut banyak pengorbanannya; baik dari segi finansial, puluhan ribu nyawa manusia, dan dengan sendirinya mengorbankan tekstur alam yang harus berubah total, yang tadinya berupa daratan menjadi sebuah kanal besar. Namun demikian, yang ingin ditonjolkan oleh novel adalah keuntungan secara ekonomi, dan kemudahan yang didapat oleh manusia dengan adanya Terusan Panama. Kapal-kapal tidak perlu berputar mengelilingi bagian selatan benua Amerika, tetapi langsung dapat memotong jalan melalui Terusan Panama yang menghubungkan lautan Atlantik dan lautan Pasifik.

Pembuatan jalan trans Sumatera juga demikian, meskipun gunung-gunung dibelah, lembah-lembah diurug tetapi hasilnya adalah hubungan antar desa, kota, dan pulau menjadi lebih mudah. Transportasi menjadi lebih cepat, dengan sendirinya hubungan perdagangan juga berjalan lebih mudah, dan hal ini berakibat baik pada kondisi ekonomi suatu tempat, serta kemajuan sebuah tempat. Dengan demikian, sudut pandang ini ingin mengetengahkan seolah-olah keseimbangan alam yang terganggu adalah sebuah keniscayaan.

Sementara itu, bagian awal dari novel ini menggambarkan sebuah eksplorasi geologis yang dilakukan di Sumatera bagian selatan ini. Eksplorasi yang dilakukan oleh para pemilik modal untuk mencari kekayaan alam yang terkandung di perut bumi, terutama minyak. Kekayaan alam yang terkandung di dalam bumi sangat penting untuk menopang pembangunan, seperti yang diungkapkan oleh tokoh guru Pak Bin dalam novel *Burlian*.

[...] Pak Bin di depan masih meneruskan penjelasan. Bilang minyak adalah komoditas yang penting bagi negara, minyak membuat negara kaya raya. Dengan minyak, bisa membangun gedung-gedung tinggi, jalan-jalan bagus, listrik di mana-mana, fasilitas sekolah berlimpah. Minyak adalah kesejahteraan. Minyak adalah emas hitam (*Burlian*, 10).

Walaupun pernyataan tokoh guru ini benar dilihat dari segi pengetahuan, akan tetapi pernyataan tokoh Pak Bin dikontraskan dengan pandangan tokoh Bapak dalam novel ini. Tokoh Bapak menentang keras kegiatan eksplorasi yang dilakukan oleh para pemilik modal dari kota. Dalam novel ini disebut sebagai “orang-orang kaya dari kota” (*Burlian*, 11). Tim eksplorasi geologis itu membuat lubang-lubang dengan menggunakan dinamit. Mereka menyangka akan mendapatkan kekayaan alam dari hasil eksplorasi tersebut. Bagi tokoh Bapak, eksplorasi tersebut tidak ada manfaatnya bagi penduduk kampung. Meskipun eksplorasi itu misalnya berhasil, kampung mereka sama sekali tidak akan mendapatkan keuntungan dari hasil eksplorasi. Kebalikannya, pemilik modal yang memberi instruksi pada tim eksplorasi justru akan menjadi bertambah makmur.

Dari peristiwa-peristiwa ini kita menilai bahwa pembangunan harus didukung oleh kekayaan alam yang menjadi modal pembangunan. Namun demikian, ketika kekayaan alam digali, pada saat bersamaan alam menjadi rusak, dan yang lebih menyedihkan daerah yang dijadikan target eksplorasi justru tidak mendapatkan keuntungan sedikitpun. Mereka justru tetap miskin seperti sebelum terjadi eksplorasi, bahkan lebih parah sebab alam mereka menjadi rusak seperti yang digambarkan dalam cerita *Burlian*.

[...] Lihatlah *Prabumulih*, di sana ladang minyaknya tidak terhitung, tapi apakah kehidupan kampungnya jadi lebih baik? Jalan-jalan lalu diperbaiki? Listrik?” Bapak berkata dengan intonasi tajam, “Kubangan di jalanan justru semakin banyak. Juga hingga hari ini, detik ini, sejak zaman Belanda minta tanah, jangankan listrik, satu lampu menyala pun tidak ada di sana, hanya lampu cantung yang padam ditiup angin kencang. Apalagi di tempat kita yang jauh lebih terpencil, lebih pelosok. Omong-kosong janji mereka itu.” (*Burlian*, 11)

Tania Murray Li (2012, 2–12) dalam bukunya *The Will to Improve* menyatakan bahwa kehendak untuk memperbaiki yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia dari masa ke masa, bahkan dari semenjak zaman kolonial, yang menggunakan kata “pembangunan”, pada kenyataannya justru menimbulkan masalah-masalah baru di saat ini. Kata-kata ajaib “pembangunan” digunakan di seluruh negeri, akan tetapi pembangunan yang diarahkan untuk perbaikan tidak kunjung rampung. Hingga saat ini rencana-rencana perbaikan ini terus saja dilaksanakan. Meskipun tidak semua rencana perbaikan berakibat buruk, artinya sesuai dengan keinginan masyarakat; seperti adanya perbaikan jalan dan jembatan yang bagus, pengendalian banjir, penanganan limbah, juga pemberantasan korupsi; akan tetapi masalah-masalah baru justru muncul. Antara rencana dan kenyataan tidak berkesesuaian.

Novel *Burlian* memperlihatkan kesenjangan tersebut. Satu sisi pemerintah memperbaiki infrastruktur masyarakat sehingga pembangunan yang berjalan memperlihatkan manfaatnya bagi masyarakat. Namun demikian, pada saat bersamaan biaya pembangunan yang ditopang dari kekayaan alam merusak alam itu sendiri. Disamping itu masyarakat yang diambil kekayaan alamnya tidak mendapatkan manfaat dari kekayaan alam yang dimiliki oleh masyarakat itu, bahkan karena kerusakan alam masyarakat tidak lagi dapat memanfaatkan alam. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur pada

satu sisi membawa manfaat dan kemajuan pada suatu masyarakat di Indonesia, tetapi pada saat bersamaan ada bagian alam yang dirusak karena ada gunung yang harus diratakan, misalnya, berakibat besar pada tatanan hidup masyarakat. Pada sisi yang lain, pembangunan membutuhkan biaya sangat besar sehingga membutuhkan dukungan dari hasil alam suatu negeri, yang untuk mendapatkannya alamnya juga harus dirusak.

Kerumitan ini mengiringi pembangunan Indonesia pada masa-masa Orba, bahkan hingga saat ini setelah Orde Reformasi. Perbaikan dilakukan seiring dengan perusakan alam. Perbaikan fisik untuk pembangunan beriringan dengan perusakan kontur alam, yang mengenaskan masyarakat yang diinginkan menikmati hasil dari pembangunan tetap saja tidak mengalami perubahan. Bahkan, mereka justru menikmati kerusakan alam yang biasa mereka manfaatkan untuk kehidupan mereka.

Tradisi Lokal dalam Menjaga Alam

Setiap tempat di mana pun di dunia ini memiliki tradisi, yang membedakan adalah melalui apa tradisi itu diwariskan. Pada masyarakat yang memiliki aksara, tradisi diturunkan umumnya melalui tulisan, akan tetapi pada masyarakat yang tidak memiliki aksara umumnya tradisi diturunkan secara lisan. Masyarakat Indonesia pada umumnya mewariskan tradisinya melalui tuturan atau secara lisan. Pewarisan tradisi ini bukan hanya pada bagaimana tata aturan sosial dalam suatu masyarakat, tapi bagaimana mereka bergaul dengan alam agar mereka dapat bertahan hidup.

Novel *Burlian* memperlihatkan bagaimana masyarakat desa di kaki pegunungan Bukit Barisan di daerah Sumatera Selatan menjaga tatanan kehidupan masyarakat mereka, termasuk hubungan mereka dengan alam. Masyarakat di kaki pegunungan ini memiliki aturan-aturan yang umum terjadi juga di daerah lain di Indonesia, yakni ada hal-hal yang dianggap tabu untuk dilanggar. Bahkan, pada hal-hal tertentu larangan atau tabu ini seolah-olah tidak masuk akal.

Aturan-aturan tersebut menjaga tatanan hidup suatu masyarakat, baik tatanan sosial di dalam masyarakat itu, hubungan masyarakat tersebut dengan Sang Pencipta, juga dengan alam di mana mereka hidup. Aturan-aturan ini umumnya diwariskan secara turun temurun secara lisan. Para ahli kebudayaan umumnya menyebutnya dengan istilah *local knowledge* (pengetahuan lokal) atau *local genius* (kecerdasan lokal). Hal ini dijelaskan oleh Muhammad Shubhi (2013, 93) yang mengutip uraian Kartawinata. Dari perspektif antropologi, kearifan lokal dapat disebut juga sebagai *local knowledge* (pengetahuan setempat) atau juga *local genius* (kecerdasan setempat), yang dapat memperlihatkan identitas budaya (*cultural identity*) suatu tempat.

Novel *Burlian* menunjukkan bagaimana masyarakat di kaki pegunungan Bukit Barisan bergaul dengan alamnya. Aturan-aturan ketat diwariskan secara lisan turun temurun untuk menjaga alam. Aturan itu dibumbui dengan cerita-cerita seram, cara khas yang umumnya dilakukan masyarakat Indonesia pada zaman dahulu. Bahkan, seringkali cerita-cerita yang menjadi milik masyarakat itu menjadi legenda yang dipercaya benar-benar terjadi, sehingga masyarakat pun tidak berani melanggarnya. Karenanya, alam tempat tinggal masyarakat tersebut dapat terjaga keseimbangannya. Kutipan di bawah memperlihatkan bagaimana sebuah masyarakat menciptakan legendanya.

Bagian hutan itu terlarang. Bagian sungai itu apalagi, sudah jelas sekali dari namanya. Menurut cerita, di goa itu tinggal ‘*orang-orang bunian*’. Orang-orang kecil setinggi pinggang laki-laki dewasa. Berpakaian seadanya dan berwajah aneh. Mereka tidak suka diganggu, dan jangan coba-coba diganggu. Konon sudah banyak orang yang berani kesana, pulanginya jatuh sakit berkepanjangan, lantas meninggal tersiksa. Bahkan, bertahun-tahun silam, ada beberapa anak yang melanggar tabu, tidak pernah pulang lagi dari sana. Hilang selamanya, menjelma menjadi *orang bunian* (*Burlian*, 258).

Kutipan di atas dari novel *Burlian* memperlihatkan bagaimana sebuah masyarakat menggunakan kearifan lokal mereka dalam menjaga alam. Pada masyarakat yang lebih mempercayai hal-hal gaib, cerita seperti ini lebih mudah diterima, maka nenek moyang di masa lalu mengkreasikan kisah-kisah yang sesuai dengan cara berpikir setempat dalam menjaga alam.

Sebenarnya, tidak ada “*orang-orang bunian*” yang tinggal di goa di dekat sungai larangan seperti yang ada dalam legenda masyarakat setempat dalam novel. Karena adanya keinginan dari para tetua di masa lalu untuk menjaga kelestarian hutan di dekat Bukit Barisan yang ada dalam kisah novel ini, mereka menciptakan legenda Sungai Larangan, Orang Bunian, dan Putri Mandi. Padahal, kisah-kisah itu semata-mata diciptakan agar tidak ada yang berani masuk ke dalam hutan, kemudian merusak keberadaan sungai larangan yang sebenarnya adalah sungai yang sangat indah. Sungai larangan yang berada di dalam hutan itu terjaga oleh legenda tersebut. Dengan sendirinya, hutan yang merupakan habitat tumbuhan dan binatang tertentu, seperti rusa-rusa hutan, menjadi lestari.

“Burlian, Pukat, leluhur kita bersisian dengan alam lebih dari ratusan tahun. Mereka hidup dari kasih sayang hutan yang memberikan segalanya. Maka sudah sepatutnyalah mereka membalas kebaikan itu dengan menjaga hutan dan seluruh isinya.” (*Burlian*, 260)

Karena kearifan lokal ini berlaku hanya pada masyarakat setempat sebagai sebuah identitas budaya mereka, maka kearifan lokal ini tidak akan berlaku pada masyarakat di luar itu. Karenanya, bila ada masyarakat luar atau masyarakat lokal yang telah terpengaruh cara-cara berpikir dari luar daerahnya, kearifan ini terancam akan tergeser atau tidak akan digunakan lagi. Hal ini dapat terjadi bila masyarakat sudah mengutamakan segala sesuatu yang bersifat rasional dan tidak lagi mempercayai nasihat tetua mereka. Kisah-kisah legenda seperti di atas kemungkinan besar tidak akan pernah bisa diterima lagi.

Berpikir rasional umumnya menggerus kearifan lokal yang dianggap tidak masuk akal, padahal sebuah masyarakat memiliki kode budaya tertentu untuk saling memahami. Seringkali kearifan lokal mewujud dalam bentuk simbol-simbol atau perumpamaan-perumpamaan yang hanya dimengerti oleh masyarakatnya sendiri. Sayangnya, ketika kearifan lokal ini diwariskan melalui tuturan ke generasi berikutnya, yang turun adalah simbol-simbol yang telah berkurang maknanya. Bahkan kemungkinan, simbol tersebut sudah tidak lagi diiringi oleh maknanya, hanya berupa simbol yang tidak lagi dimengerti maksudnya.

Mengutamakan Materi: Uang

Ekplorasi alam guna mendapatkan kekayaan alam sudah pasti mendatangkan uang. Hal itu disebabkan ketika kekayaan alam digali dan kita mendapatkan hasilnya, maka

kemakmuran menjadi janjinya. Namun demikian, kemakmuran ini menjadi milik siapa, itu yang selalu saja menjadi persoalan ketika eksplorasi alam secara besar-besaran dilakukan, seperti yang digambarkan oleh novel *Burlian*.

Seringkali, kekayaan alam yang digali dan dimanfaatkan justru tidak dinikmati oleh masyarakat tempat dilakukannya eksplorasi. Mereka justru yang mendapatkan nasib paling buruk dari janji-janji kemakmuran yang dilontarkan. Alam mereka rusak, sebagian masyarakatnya menjadi rusak mentalnya karena menjadi materialistis, dan kemiskinan tetap menjadi teman akrab hidup mereka. Banyak tempat di Indonesia yang terkenal sampai ke mancanegara karena kekayaan alamnya; seperti Pulau Buton sebagai penghasil aspal, Papua sebagai penghasil emas dan uranium; akan tetapi masyarakatnya tidak juga bisa bangkit dari keterpurukan kemiskinan. Peristiwa yang digambarkan oleh novel ini yang terjadi di Sumatera Selatan merupakan sebuah representasi yang dapat mewakili kejadian lain di bagian Indonesia lainnya.

“ Ini kampung kita. Hutan ini juga hutan leluhur kita. Kitalah yang seharusnya memilikinya. Bukan orang-orang kaya dari kota. Sekarang mereka mencari minyak tanah, besok lusa mereka menebangi hutan untuk dijadikan kebun kelapa sawit, sampai habis seluruh hutan, sampai kita mencari sepotong kayu bakar saja tidak bisa lagi, apalagi berburu ayam liar, mengambil rotan, rebung, dan sebagainya. Oi, gara-gara uang berbilang dua ratus ribu saja kalian mau mengizinkan mereka mengebom tanah-tanah kita? Picik sekali (*Burlian*, 11).

Kutipan di atas adalah pernyataan tokoh Bapak yang menentang eksplorasi di kampung mereka. Namun demikian, di antara orang-orang yang menentang eksplorasi, menyelip di antara masyarakat tersebut orang yang mendukungnya demi keuntungan untuk diri sendiri, seperti tokoh Wak Lihan. Tokoh Wak Lihan mengirim anak buahnya yang biasa membantunya di kebun untuk membantu tim eksplorasi mengebom hutan mereka dengan tujuan mencari minyak bumi. Demi uang ratusan ribu rupiah, ia rela merusak hutan kampung.

Uang ratusan ribu pada abad lalu tentunya bernilai tinggi, bagi orang yang mementingkan materi. Uang bukan hanya penting bagi mereka yang dililit kemiskinan, seperti anak buah Wak Lihan, bahkan bagi tokoh Wak Lihan yang hidup berkecukupan. Tokoh Bapak mewakili mereka yang berpikir ideal, mengutamakan kepentingan bersama. Meskipun, kehidupan tokoh Bapak sederhana saja.

Dari peristiwa eksplorasi demi pembangunan dalam novel ini, kita dapat melihat bahwa kata “pembangunan” di masa itu memiliki pengertian yang begitu rumit. Secara kasat mata, kita akan melihat ciri khas pembangunan, yakni pembangunan fisik yang menjadi ciri modernitas. Modernitas yang menjadikan kehidupan masyarakat lebih mudah dalam segala hal. Namun demikian, “pembangunan” juga menyisakan kerusakan. Kerusakan alam, juga kerusakan mental, dan tatanan sosial budaya.

Alam rusak, akibatnya ia tidak lagi dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Di lain sisi, pembangunan ini juga menjadikan sebagian masyarakat menjadi mementingkan diri sendiri daripada kepentingan orang banyak dengan berusaha mengeruk keuntungan bagi diri sendiri. Hal ini merusak tatanan sosial. Hubungan kekeluargaan di desa yang selalu dibina menjadi rusak, karena timbul kecurigaan dan rasa tidak suka satu sama lain. Tatanan kehidupan berdasar budaya setempat juga menjadi rusak. Cara-cara berpikir yang selalu mengutamakan kepentingan bersama yang menjadi ciri khas masyarakat desa; senang bersama dan susah bersama-sama juga menjadi tergerus.

Simpulan

Novel *Burlian* dikemas sebagai sebuah cerita anak-anak, akan tetapi bagian latar yang melingkupi latar tempat, latar sosial budaya menunjukkan bagaimana sebuah kisah fiksi untuk anak-anak memuat secara implisit situasi sosial, politik, dan ekonomi. Latar ini mengikat kisah karena bagian-bagian latar, seperti tempat dan situasi sosial budaya, masuk dalam konflik alur cerita. Hal ini juga menunjukkan bahwa sebuah kisah fiksi dapat merepresentasikan peristiwa-peristiwa di masa lalu yang kemungkinan tidak terungkap di dalam tulisan sejarah.

Novel ini memperlihatkan bahwa slogan kata ‘pembangunan’ tidak semata-mata memiliki arti membangun dan memajukan, akan tetapi memiliki arti tersirat lainnya bila diletakkan dalam konteks sosial budaya, politik, dan ekonomi. Arti tersiratnya justru bertolak belakang dengan kata ‘pembangunan’ itu sendiri, yakni merusak. Perusakan dilakukan secara bersamaan ketika pembangunan dilakukan. Perusakan alam dan perusakan tatanan sosial budaya menjadi bagian dari pembangunan fisik Indonesia. Hingga abad ini, pembangunan masih terus saja dilanjutkan di Indonesia hingga ke bagian timur Indonesia, bukit-bukit digerus, gunung-gunung dibelah. Dampaknya bagi lingkungan di mana kita tinggal tampaknya masih belum juga menjadi pusat perhatian.

Daftar Pustaka

Pustaka Utama

Tere-Liye. (2014). *Burlian: Serial Anak-Anak Mamak* (Cet.IX). Jakarta: Penerbit Republika.

Pustaka Pendukung:

Gallagher, Catherine dan Stephen Greenblatt. (2001). *Practicing New Historicism*. Chicago: The University of Chicago Press.

Li, Tania Murray. (2016). *The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia* (terj). Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.

Sadzali, Fathurrahman. (2015). *Perekonomian Indonesia Zamn Soeharto*.

<http://frahmansadzali1622.blogspot.co.id/2015/07/perekonomian-indonesia-pada-zaman.html> diunduh 12 Oktober 2017

Lisma, (2011). *Repelita atau Rencana Pembangunan Lima Tahun*.

<http://lismasetyowati.blogspot.co.id/2011/04/repelita-atau-rencana-pembangunan-lima.html> diunduh 3 Oktober 2017

Shubhi, Muhammad. 2013. *Sesenggak Sebagai Local Genius Masyarakat Sasak dalam Pembangunan Karakter. Folklor dan Folklife: Dalam Kehidupan Dunia Modern, Kesatuan dan Keberagaman*. Endraswara dkk (Ed.) Yogyakarta: Penerbit Ombak. P.92–100.

Tošić, Jelica. (2006). *Ecocriticism—Interdisciplinary Study of Literature and Environment. Working and Living Environmental Protection*, 3 (1), 43–50

Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Prof. Dr. Burhan Nurgiyantoro
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, MA.
Prof. Dr. Sayama Malabar, M.Pd.

Badan Pembangunan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud
Universitas Negeri Yogyakarta
Universitas Negeri Surabaya
Universitas Negeri Gorontalo

Muziatun	Universitas Negeri Gorontalo
Zakiyah Mustafa Husba	Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara
Supriyadi	Universitas Negeri Gorontalo
Novriyanto Napu	Universitas Negeri Gorontalo
Muhammad Akhir	FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
Asna Ntelu	Universitas Negeri Gorontalo
Ririn M. Djailani, Magdalena Baga	Universitas Negeri Gorontalo
Herman Didipu	Universitas Negeri Gorontalo
Fatmah AR. Umar	Universitas Negeri Gorontalo
Adrianto, Hadirman	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
Rahmawaty M., Nurlaila H., Indri W.B.	Universitas Negeri Gorontalo
Herson Kadir	Universitas Negeri Gorontalo
Mery Bulango	Universitas Negeri Gorontalo
Darmawati M.R.	Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo
Nony Basalama	Universitas Negeri Gorontalo
Yunita Hatiebie	Universitas Negeri Gorontalo
Zilfa A. Bagtayan, dkk.	Universitas Negeri Gorontalo



ISBN 978-602-50665-0-4



9 786025 066504